

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Agustus 2014, Menteri Urusan Luar Negeri India Sushma Swaraj mengumumkan bahwa kebijakan *Look East* India yang sudah berjalan semenjak tahun 1991, akan digantikan menjadi kebijakan “Act East” (Swaraj, 2014). Kebijakan tersebut dipertegas oleh Narendra Modi, bahwa India telah mengubah kebijakan *Look East* menjadi kebijakan *Act East* (Modi, 2014). Sebelumnya, kebijakan Look East merupakan kebijakan yang dimulai pada pemerintahan Narasimha Rao pada awal tahun 1990-an yang berfokus pada pembangunan domestik india dari segi ekonomi, politik, budaya, dan keamanan dengan cara menjalin kerja sama dengan negara di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara karena situasi Eropa Timur yang tidak stabil pasca perang dingin sehingga sulit untuk melakukan kerja sama (Haokip, 2010). Ketidakstabilan ini mendorong India untuk mencari peluang ekonomi di bagian Asia yang lebih dinamis.

Selain itu, kebijakan Look East juga didorong oleh tiga faktor spesifik. Pertama adalah runtuhnya Uni Soviet yang menciptakan kekosongan strategis dan ekonomi bagi India, serta berakhirnya bipolaritas perang dingin yang mengurangi relevansi sikap non-blok India. Kedua, China yang mulai membuka diri sehingga mendorong India untuk menjangkau Asia Tenggara untuk menghindari jatuh ke dalam peran politik dan ekonomi yang lebih rendah di wilayah tersebut. Ketiga, India didorong keinginan untuk mengembangkan dan menstabilkan negara bagian Timur Lautnya yang rapuh (Bhaumik, 2014). Ketika tiga faktor ini digabungkan dengan terjadinya perang teluk, memaksa India untuk mendiversifikasi kemitraan ekonominya. India

perlu berintegrasi ke dalam ekonomi global, dan dinamisme tetangga timur India menjadikan Asia Tenggara sebagai tempat yang dituju untuk memulai langkah ini.

Sedangkan, Act East didefinisikan oleh Modi sebagai tindakan India menjalin kerja sama dengan negara-negara Asia Tenggara dan Timur seperti negara Anggota ASEAN dengan tujuan melawan hegemoni Tiongkok di wilayah Asia-Pasifik dan Samudra Hindia (Sajjanhar, 2016). India memiliki kepentingan di wilayah Samudra Hindia sehingga India berusaha menjadi peran penting di Wilayah Asia Tenggara dan Timur untuk melawan Hegemoni Tiongkok salah satunya dengan ikut intervensi dalam sengketa Laut China Selatan. Perubahan kebijakan ini bukan hanya sekedar *re-branding*, namun inti dari Act East ini adalah bahwa India semakin bersedia untuk memainkan peran strategis yang lebih aktif dan signifikan (Rajendram, 2014). Keputusan Modi untuk meningkatkan kebijakan Look East merupakan cerminan dari kebutuhan ekonomi dan strategi jangka panjang dari hubungan yang lebih dekat dengan Asia-Pasifik. Dalam hal ini, semenjak dimulainya kebijakan Act East, Modi telah menjalin hubungan diplomatic yang cukup erat untuk memperkuat hubungan dengan mitra utama di Asia Timur dan Tenggara khususnya Vietnam, Australia, Jepang, dan ASEAN (Malik, 2014).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berusaha menganalisis perubahan kebijakan luar negeri India. Chenoy dan Chenoy (2007). Berargumen bahwa prinsip non-blok sudah tidak relevan dan bukan menjadi bagian dari kepentingan nasional India. Maka dari itu India melakukan penyelarasan dengan negara adidaya untuk membuat India menjadi kekuatan yang lebih besar lagi (Chenoy & Chenoy, 2007). Kemudian, Mukherjee dan Maloone (2011), berargumen bahwa langkah India dalam memperluas hubungan ekonomi dapat menciptakan tantangan keamanan yang lebih besar. Pertumbuhan ekonomi saja tidak akan menyelesaikan semua permasalahan India. Semua upaya untuk mengembangkan wilayahnya secara ekonomi dipandang tidak dapat sepenuhnya meyakinkan sampai India berhasil menanggapi tantangan

keamanan domestiknya (Mukherjee & Malone, 2011). Selanjutnya, Palit (2016) berargumen bahwa strategi Act East diharapkan memperdalam keterlibatan India dengan Asia Tenggara dalam berbagai bentuk kerja sama. Dalam hal ini, kemitraan dengan ASEAN menjadi jembatan bagi India dan mengarah pada hubungan strategis yang komprehensif untuk mewujudkan kemitraan yang strategis (Palit, 2018). Terakhir, Bajpae (2017) berpendapat bahwa kebijakan Act East menjadi revisi dari kebijakan Look East karena Indo-Pasifik telah semakin menggantikan Asia Timur sebagai wilayah geografis yang strategis (Bajpae & Bajpae, 2017).

Dari penelitian di atas, kebanyakan dari penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas terkait perubahan kebijakan luar negeri India dari Look East ke Act East dan implikasinya terhadap hubungan India dengan negara-negara di Asia Tenggara termasuk juga China, Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat serta pengaruhnya terhadap kawasan Indo-Pasifik dan Samudra Hindia. Dalam kaitannya dengan perubahan kebijakan India, Penelitian sebelumnya hanya membahas secara singkat alasan perubahan kebijakan dikarenakan India yang muncul sebagai kekuatan global baru, serta kondisi Eropa Timur yang penuh konflik pasca perang dingin yang kemudian India mengeluarkan kebijakan Look East, seiring dengan penguatan ekonomi, militer dan ancaman India di bawah pemerintahan Modi mengubah kebijakan Look East menjadi Act East dengan tujuan melawan hegemoni China di wilayah Asia-Pasifik. Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada menganalisis gaya kepemimpinan Narendra Modi sehingga terjadi perubahan kebijakan luar negeri India dari Look East ke Act East dimana gaya kepemimpinan seorang pemimpin bisa menjadi suatu faktor penting penyebab perubahan kebijakan luar negeri.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa terjadi perubahan kebijakan luar negeri India dari Look East ke Act East?

1.3 Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penyebab perubahan kebijakan luar negeri India dari Look East ke Act East di bawah kepemimpinan Narendra Modi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperkaya wawasan ilmiah dari ilmu hubungan internasional terutama mengenai konsep analisa perubahan kebijakan luar negeri menggunakan teori gaya kepemimpinan. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan bisa menjadi alat analisis oleh pembuat kebijakan dalam melihat pola perubahan kebijakan luar negeri suatu negara berdasarkan gaya kepemimpinan pemimpin negaranya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjabaran terhadap pemerintah Indonesia untuk selalu melihat perubahan kebijakan yang dibuat oleh suatu negara pastinya memiliki berbagai alasan dan kepentingan di dalamnya namun faktor pemimpin juga harus diperhatikan secara spesifik untuk memprediksi bagaimana negara-negara akan mengubah kebijakan di negaranya.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Teori Leader Trait Analysis merupakan teori yang dikembangkan oleh Margaret Hermann pada tahun 1980. Herman mengembangkan teori ini dengan menilai gaya kepemimpinan 87 kepada negara dari 46 negara dan 122 pemimpin nasional dari 48 negara yang meliputi pemimpin revolusioner, anggota kabinet, pemimpin partai oposisi dan pemimpin teroris (Hermann, 2002). Metode LTA ini dikembangkan dengan melakukan analisis isi eksplisit dari pernyataan verbal baik melalui bentuk komunikasi seperti wawancara atau pernyataan pers yang diberikan oleh para pemimpin tersebut (Hermann, 2002, p.2). Dengan menilai perbedaan individu lebih dari 122 pemimpin, Hermann telah mengembangkan gaya kepemimpinan tertentu yang digunakan para pemimpin untuk membentuk atau membimbing diri mereka sendiri dalam interaksi mereka dengan rekan atau bawahan mereka.

Gaya ini telah dikembangkan dengan menjawab tiga pertanyaan krusial (Hermann, 2002, p.5) meliputi: Pertama, Bagaimana pemimpin bereaksi terhadap kendala politik di lingkungan mereka: apakah mereka menghormati atau cenderung menantang kendala tersebut? Dengan menentukan kepekaan pemimpin terhadap kendala politik, dapat diketahui seberapa pentingnya bagi pemimpin untuk mengendalikan dan pengaruhnya pada lingkungan mereka serta bagaimana cara mereka menyesuaikan diri dalam situasi yang rumit terhadap tekanan domestik dan internasional. Pemimpin yang cenderung menantang kendala cenderung menghadapi semua situasi secara langsung dan menangani masalah secara cepat dan kuat (Kaarbo & Hermann, 1998). Di sisi lain, pemimpin yang menghargai kendala cenderung lebih berempati kepada lingkungan sekitar. Mereka melihat secara detail suatu peristiwa dan bila perlu mencari dukungan. Ciri-ciri kepribadian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan ini adalah: kepercayaan pada kemampuan untuk mengontrol peristiwa dan kebutuhan akan kekuasaan.

Kedua, seberapa terbuka pemimpin terhadap informasi yang masuk, apakah mereka menggunakan informasi secara selektif atau terbuka terhadap informasi yang mengarahkan pada reaksi mereka? Dengan menentukan keterbukaan seorang pemimpin terhadap informasi, dapat diketahui bagaimana pemimpin akan merespon situasi tertentu. Apakah mereka sudah memilih respon terhadap suatu masalah kemudian menilai masalah tersebut atau apakah mereka menilai setiap masalah secara terpisah dan kemudian memilih responnya. Para pemimpin yang cenderung melakukan yang pertama kurang terbuka terhadap informasi dan memiliki visi atau agenda yang jelas ingin mereka perkuat. Mereka hanya menyerap informasi yang sesuai dengan agenda yang telah mereka rancang sebelumnya dan seringkali mengabaikan informasi yang menyangkal hal tersebut. Di sisi lain pemimpin pada opsi kedua cenderung tertarik untuk mengetahui masalah dan mendengarkan berbagai aktor yang terlibat dalam proses tersebut. Pemimpin ini cenderung mengambil keputusan setelah mendapat

sumber yang relevan dan mempertimbangkan semua opsi di atas. Ciri-ciri kepribadian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan ini adalah tingkat kepercayaan diri dan kompleksitas konseptual.

Ketiga, apa saja alasan mereka dalam menjabat, apakah pemimpin didorong oleh kepentingan kelompoknya atau oleh hubungan yang dapat dibentuk melalui penyelesaian masalah. Dengan menentukan motivasi pemimpin pada suatu posisi, dapat diketahui apakah mereka didorong oleh focus internal tertentu atau apakah mereka berada pada posisi tersebut untuk mendapatkan evaluasi dari lingkungan mereka. Hal ini dapat membantu untuk mendapatkan evaluasi yang membantu untuk memahami seberapa jauh seorang pemimpin akan melindungi kelompok koalisinya dalam hal ideologi, nilai, dan prinsip. Sebagai contoh partai politik pemimpin. Dengan demikian menilai motivasi pemimpin penting untuk mengetahui mengapa pemimpin memilih jabatan dan kebutuhannya untuk mempertahankan kelompok yang dipimpinnya. Pemimpin yang didorong oleh suatu tujuan tertarik untuk menerapkan metode efektif yang akan membantu mereka dalam mencapai tujuan mereka. Pemimpin yang didorong oleh relasi akan mencari persuasi dan mempromosikan tujuan mereka. Ciri-ciri kepribadian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan ini adalah fokus tugas, bias dalam kelompok, dan ketidakpercayaan pada orang lain. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita dapat menentukan seberapa responsif pemimpin terhadap konteks politik dan sejauh mana mereka akan mengontrol lingkungan mereka atau sebaliknya justru dikendalikan oleh mereka (Hermann, Preston, 2002, p.86).

Dari kombinasi jawaban di atas dapat membantu dalam menentukan profil seorang pemimpin. Hermann telah mengidentifikasi empat gaya kepemimpinan berdasarkan tanggapan terhadap kendala dan keterbukaan terhadap informasi meliputi: *Crusader*, *Strategist*, *Pragmatis*, dan *Opportunist*. Pemimpin dengan gaya *crusaders* cenderung menantang kendala dan relatif tertutup terhadap informasi. Mereka berjuang untuk suatu posisi

dan umumnya tidak peka terhadap kendala politik di sekitar mereka. Mereka mampu membangun narasi yang meyakinkan untuk diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka dengan informasi yang mereka miliki. Kemudian *strategist*, jenis pemimpin ini adalah mereka yang menantang kendala tetapi terbuka terhadap informasi baru. Mereka memiliki agenda yang ditetapkan terhadap apa yang ingin mereka capai tetapi mereka akan mencari informasi yang paling tepat untuk mencapai tujuan mereka. Selanjutnya pemimpin dengan gaya oportunis cenderung menghormati batasan politik yang mereka hadapi dan terbuka terhadap informasi baru. Mereka sangat peka terhadap lingkungan politik dan mengambil keputusan berdasarkan apa yang dianggap penting oleh orang di sekitar mereka. Terakhir, pemimpin dengan gaya pragmatis. Para pemimpin ini cenderung menghormati kendala namun tertutup untuk informasi baru. Mereka prihatin dengan pengambilan keputusan yang memastikan beberapa kemajuan tetapi tidak melewati batasan yang mereka kerjakan. Mereka mencari waktu yang tepat untuk mendorong agenda mereka tetapi bisa cepat menyerah terhadap tekanan.

	Respect Constraints	Challenges Constraints
Open to Information	<p>OPPORTUNIST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Most sensitive to context • Inclined to bargaining and compromise • Can appear excessively cautious 	<p>STRATEGIST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Have clear goals • Seek information on best way to achieve goals • Can appear unpredictable
Closed to Information	PRAGMATIST	CRUSADERS

	<ul style="list-style-type: none"> • Feel the pressure of external constraint • Back off goals if the time and circumstances are not tight • Can appear indecisive 	<ul style="list-style-type: none"> • Least sensitive to context • Have clear goals and pursue them without hesitation • Can appear bold and impetuous
--	---	--

Sumber: Hermann (2002).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan didefinisikan sebagai cara para pemimpin berhubungan dengan orang-orang di sekitar mereka dan bagaimana mereka menyusun interaksi, norma, aturan dan prinsip yang mereka gunakan untuk diri mereka sendiri dalam mengambil sebuah keputusan (Hermann, 2002, p.5)

1.6.2 Perubahan kebijakan luar negeri

Perubahan kebijakan luar negeri didefinisikan sebagai tindakan otoritatif yang diambil atau dilakukan oleh pemerintah untuk mempertahankan aspek yang diinginkan dari lingkungan internasional atau untuk mengubah aspek yang tidak diinginkan. Tindakan ini membutuhkan perhitungan yang tepat dan orientasi tujuan yang jelas untuk memecahkan masalah atau mempromosikan beberapa perubahan dalam lingkungan internasional (Rhoades & Holsti, 1973). Modelski (1962), menggambarkan kebijakan luar sebagai system aktivitas internasional dimana keputusan-keputusan politik luar negeri dirumuskan atau dibuat atas dasar kekuatan negara untuk melaksanakannya baik di dalam negeri maupun konteks dimana kebijakan luar negeri tersebut dilaksanakan (Modelski, 1962). Selain itu terdapat perspektif lain yang mendefinisikan kebijakan luar negeri sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara orientasi

negara, komitmen, dan rencana tindakan, dan perilaku terhadap negara lain (Rosenau et al., 1976). Rosenau berpendapat bahwa kebijakan luar negeri pada dasarnya terdiri dari sekelompok orientasi, seperangkat komitmen dan rencana tindakan, serta bentuk perilaku negara di arena politik internasional.

1.7 Argumen Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berargumen bahwa tipe kepemimpinan Perdana Menteri India Narendra Modi yang bersifat pragmatis mengakibatkan berubahnya kebijakan luar negeri India dari yang sebelumnya Look East menjadi Act East.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif dengan tujuan mencari faktor sebab akibat yang mendorong perubahan kebijakan luar negeri India di bawah kepemimpinan Narendra Modi

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *desk research* dan dilakukan di Kota Semarang, Jawa Tengah.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Perdana Menteri India Narendra Modi yang mengubah kebijakan luar negeri India dari Look East ke Act East.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diambil dari situs pemerintahan resmi India, pidato, serta press release yang dinyatakan langsung oleh Perdana Menteri Narendra Modi. Sementara itu data sekunder diambil dari berbagai literatur dan media yang mengkaji perubahan kebijakan luar negeri India pada masa Narendra Modi

1.8.5 Sumber Data

Data dikumpulkan melalui buku yang membahas latar belakang Narendra Modi seperti Andy Marino: *Narendra Modi: A Political Biography*, Lance Price: *The Mody Effect: Inside Narendra Modi's campaign to transform India*, dan Shaurya Doval: *Modi Doctrine: The Foreign Policy of India's Prime Minister* selain itu juga jurnal, artikel, situs pemerintahan resmi India, dan juga media massa.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi litelatur sebagai teknik pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data *Content Analysis* atau analisis isi. *Content analysis* atau analisis isi adalah metode penelitian yang menyediakan cara sistematis dan obyektif untuk membuat kesimpulan yang valid dari data verbal, visual, atau tertulis untuk menggambarkan dan mengukur fenomena tertentu (T. Burns & Berelson, 1953).

Penulis menggunakan perangkat lunak Profiler+ yang merupakan Teknik yang dikembangkan oleh Hermann untuk mengidentifikasi konten dan menilai tipe kepemimpinan Narendra Modi melalui pernyataan verbal meliputi pidato, pernyataan dalam bentuk audio-visual, transkrip wawancara dan non-verbal meliputi pernyataan tertulis, *press release*, dan pidato tertulis yang berkaitan dengan Narendra Modi. Profiler+ merupakan program analisis konten otomatis yang mengidentifikasi ciri-ciri kognitif dan kepribadian berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh para pemimpin (Levine & Young, 2014).

Perangkat lunak Profiler+ ini menyediakan skema pengkodean untuk menganalisis berbagai teks. Penelitian ini menggunakan kode Leader Trait Analysis (LTA) untuk menganalisis teks dan menentukan gaya kepemimpinan Modi. Dalam perangkat lunak

profiler+ telah tersedia data set yang mengukur karakter pemimpin sebanyak 87 kepala negara dan 122 pemimpin politik, sehingga data perbandingan tidak sepenuhnya dikumpulkan oleh penulis sendiri.

1.8.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terbagi menjadi empat bab seperti dijelaskan di bawah.

1. Bab I adalah pendahuluan yang berisi dasar riset dari penelitian ini, seperti latar belakang penelitian, rumusan masalah yang ingin dijawab, tujuan serta manfaat penelitian, kerangka pemikiran teoritis, hipotesis penelitian, serta metode penelitian.

2. Bab II dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai sejarah perkembangan, implementasi, serta dampak dan tantangan dari kebijakan Look East dan Act East.

3. Bab III dalam penelitian ini akan membahas mengenai Analisa kepribadian Narendra Modi menggunakan teori Leader Trait Analysis oleh Margaret G. Hermann dan mencocokkannya dengan perubahan kebijakan dari Look East ke Act East.

4. Bab IV merupakan bagian penutup dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan dari penelitian serta saran-saran untuk penelitian lebih lanjut. Pada bab ini akan menyimpulkan data-data dari hasil temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan.